

Press Release

BERAS ANALOG SEBAGAI *VEHICLE* PENGANEKARAGAMAN PANGAN

PROF DR SLAMET BUDIJANTO

Gedung Andi Hakim Nasution, Kampus IPB Darmaga, Bogor

20 Juni 2014

Pada Orasi ilmiah pengukuhan Guru Besar Ilmu Teknologi Pangan dan Gizi, IPB, Slamet Budijanto mencoba untuk memberikan sumbangsih berdasar keilmuannya, untuk bisa turut berperan dalam memecahkan masalah bangsa yang paling mendasar, yaitu ketahanan pangan, dengan menciptakan beras analog, yaitu beras yang dibuat dari sumber karbohidrat lokal non beras, seperti jagung, hotong, ubikayu, ubijalar, dan sumber karbohidrat lainnya lainnya. Dimana semua bahan dasarnya dapat tumbuh dengan baik di Indonesia. Pilihan pada beras analog adalah suatu solusi yang tidak hanya berdasar pada ketersediaan bahan baku yang cukup, juga pada psikologi masyarakat Indonesia, dimana bentuk fisik beras menjadi penting karena pola mengkonsumsi nasi (berupa butiran) sudah menjadi sebuah tradisi atau kebiasaan yang sangat sulit digantikan pada pola makan masyarakat Indonesia, juga dikaitkannya konsumsi beras dengan status sosial seseorang.

Masyarakat Indonesia yang masih memilih beras sebagai pokoknya, tentu harus didukung oleh ketersediaan stok beras yang cukup, dengan menggenjot produktivitas dan produksi padi yang tinggi. Produksi padi selama sepuluh tahun terakhir sebenarnya terus meningkat hingga mencapai 66 juta ton pada tahun 2010, tetapi walaupun produksi padi terus meningkat, jumlah ini tidak pernah mencukupi kebutuhan masyarakat (kecuali pada tahun 1984 dan 2008 di mana swasembada beras tercapai), sehingga pemerintah melakukan upaya impor beras yang cukup tinggi hingga mencapai sekitar satu juta ton.

Solusi impor tentu bukan solusi terbaik, dan tidak untuk terus dilakukan di tahun-tahun mendatang. Negeri ini harus bisa memenuhi kebutuhan pangan pokok masyarakatnya. Salah satunya dengan percepatan dan penguatan program penganeekaragaman pangan pokok.

Harus diakui upaya penganekaragaman yang paling berhasil adalah introduksi tepung terigu, tetapi keberhasilan ini harus dibayar mahal dengan ketergantungan impor yang sangat tinggi. Pada tahun 2012 impor tepung terigu/gandum komersial adalah lebih dari 6 juta ton/tahun (BPS, 2012). Jumlah impor tepung terigu sudah pada taraf yang mengawatirkan. Harus diakui, selain dukungan kebijakan yang sangat kuat dari pemerintah, keberhasilan tepung terigu di Indonesia tidak lepas dari keunggulan faktor intristik tepung terigu yang tidak dipunyai oleh tepung dari sumber karbohidrat lokal. Oleh karena itu perlu upaya yang serius dan konsisten untuk mencari *vehicle* (kendaraan atau wahana) yang dapat membawa aneka sumber karbohidrat lokal non padi untuk menjadi salah satu pilihan pangan pokok.

Maka terobosan yang ditawarkan Tim peneliti yang dipimpin Slamet Budijanto untuk mengembangkan teknologi pengolahan beras analog dari bahan baku lokal selain beras, diharapkan dapat menjadi jawaban untuk bisa segera keluar dari masalah yang ada, dan menjadi negara yang berdaulat dan mandiri dalam ketahanan pangan. Teknologi pengolahan beras analog diharapkan menjadi terobosan dalam menghasilkan *vehicle* penganekaragaman pangan yang dapat diterima luas oleh masyarakat. Dengan memanfaatkan bahan baku dari aneka sumber karbohidrat lokal non padi dan dapat diproduksi secara massal diharapkan beras analog dapat menjadi salah satu jawaban untuk mengantarkan aneka karbohidrat ke meja makan masyarakat Indonesia.

Tim yang dipimpin Slamet Budijanto sudah mulai mengembangkan beras sejak tahun 2011 dan mendapat sambutan yang sangat luar biasa dari masyarakat dan media masa. Saat ini beras analog juga sudah diproduksi dan dijual, tetapi dalam jumlah yang masih terbatas. Penelitian yang komprehensif dengan melibatkan ahli lintas disiplin dan melibatkan para pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan pengembangan beras analog ke depan.

Harapannya dengan pengembangan beras analog diharapkan secara perlahan dapat merubah cara pandang masyarakat kita bahwa pangan pokok kita tidak hanya beras. Serta yang tidak kalah penting adalah merubah persepsi masyarakat termasuk media bahwa konsumsi karbohidrat selain nasi dari beras bukan karena kondisi kelaparan. Jika kondisi dapat dicapai kita akan dapat memanfaatkan

aneka sumber karbohidrat tidak hanya dalam bentuk beras analog tetapi dapat juga dalam bentuk olahan lain seperti *starch noodle*, atau produk olahan lainnya.

Merubah kebiasaan orang tentu bukan pekerjaan yang mudah. Diperlukan sosialisasi yang terus menerus dan kerjasama yang baik antara semua pihak. Pemerintah harus berani membuat kebijakan yang mendukung percepatan program ini, seperti contohnya Korea Selatan. Selain memberikan berbagai subsidi dan mengeluarkan kebijakan proteksi, Pemerintah Korea Selatan juga mewajibkan sehari tanpa beras dalam seminggu. Hal ini sudah dimulai oleh pemerintah daerah Kota Depok.

Jika pemerintah sangat mendukung kampanye tepung terigu yang notabene justru menghabiskan devisa negara dan hanya dikuasai oleh segelintir pengusaha importir, semestinya untuk pengembangan dan industrialisasi pangan pokok non beras dan non terigu seperti beras analog ini, pemerintah harus memberikan dukungan yang lebih, karena berbasis bahan baku lokal, bahan baku produk hasil negeri sendiri. Dukungan pemerintah dapat dilakukan dengan turut mempromosikan beras analog adalah lebih sehat dan lebih praktis. Selain itu, pada tahap awal, karena masyarakat kita gensinya tinggi, harap pemerintah bersedia menerima, dalam tahap awal mempromosikan dengan harga yg lebih tinggi dari beras biasa. Tujuannya agar masyarakat menerima bahwa beras analog lebih bergensi dari beras biasa.

Perlu diketahui bilamana masyarakat sudah menerima bahwa beras analog lebih bergensi dari beras biasa, akan dapat mendorong masyarakat meminati beras analog. Saat itu beras analog bisa diproduksi masal (disemua lokasi yg memiliki bahan baku) dan kami yakin harganya bisa lebih murah dari beras biasa.

Penelitian dan pengembangan terus dilakukan untuk lebih menguatkan penerimaan beras analog oleh masyarakat luas. Slamet Budijanto bersama tim sedang melakukan kajian untuk mengembangkan beras analog fungsional seperti beras analog rendah indeks glikemik, beras analog yang bisa memperbaiki metabolisme kolesterol dan beras analog yang dapat mencegah penyakit kanker. Atau dengan kata lain beras analog yang dapat mencegah terjadinya penyakit yang dikenal

sebagai anti life style disease (penyakit degeratif).

Saat ini beras bisa didapatkan di Serambi Botani, Botani Square Lantai 1, Baranangsiang, Bogor. Bisa juga langsung menghubungi F-Technopark, Jalan Puspa No 1, Kampus IPB, Darmaga, Bogor, atau bisa kontak langsung Slamet Budijanto di email : slamet.budijanto@gmail.com, HP 0811-116912, Telp/Fax. 0251-8624947